**Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung**

1Denden Gugi Ginanjar🖂, 2Rony M Rizal, 3Aep Rohendi

123STKIP Pasundan

*ginanjargd@gmail.com*

|  |
| --- |
| ABSTRAKPenelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung, serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed methods dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru PJOK yang dipilih melalui simple random sampling. Instrumen penelitian mencakup angket, pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% sekolah telah mengimplementasikan kurikulum secara baik hingga sangat baik, terutama dalam strategi pembelajaran dan keterlibatan siswa. Namun, ditemukan kendala seperti rendahnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan keterbatasan sarana prasarana. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka dalam PJOK sudah berjalan cukup baik, meskipun masih membutuhkan penguatan kapasitas guru dan dukungan sistemik dari sekolah.Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, PJOK, Implementasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Guru, SMA. |
| *ABSTRAC**This study aims to analyze the implementation of the Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka) in the subject of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) at public senior high schools (SMA Negeri) in Bandung Regency, and to identify the challenges and solutions encountered during the process. A mixed-methods approach was employed, combining quantitative and qualitative techniques. The research subjects included school principals and PJOK teachers selected through simple random sampling. Data were collected using questionnaires, interview guidelines, observations, and documentation. The findings reveal that 50% of the schools have implemented the curriculum at a good to very good level, particularly in teaching strategies and student engagement. However, challenges such as limited understanding of differentiated instruction and inadequate facilities were identified. The study concludes that the implementation of the curriculum is progressing well, although further efforts are needed to strengthen teacher competence and institutional support.**Keywords: Independent Curriculum, PJOK, Implementation, Differentiated Learning, Teachers, Senior High Schools.* |

 Alamat Korespondensi: STKIP Pasundan © 2021 STKIP Pasundan

 🖂 Email: ginanjargd@gmail.com ISSN 2721-5660 (Cetak)

 ISSN 2722-1202 (Online)

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang memiliki peran strategis dalam pengembangan aspek fisik, psikomotorik, afektif, dan kognitif peserta didik. Di tengah dinamika perubahan sistem pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka menjadi terobosan yang menandai arah baru dalam pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan profil pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Di dalamnya, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan penggerak perubahan, termasuk dalam konteks pembelajaran PJOK yang bersifat unik karena menekankan aktivitas fisik sebagai media pembelajaran (Pratama et al., 2023). Namun, implementasi kurikulum ini tidak serta merta dapat berjalan optimal, terutama dalam mata pelajaran PJOK yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal fasilitas, strategi pembelajaran, serta keterlibatan aktif peserta didik (Putra & Subagyo, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PJOK memerlukan pendekatan pedagogik yang adaptif, inovatif, dan kontekstual. Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah adanya pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam konteks PJOK, ini membuka peluang untuk mengintegrasikan kegiatan fisik dan olahraga dengan penguatan karakter, nilai-nilai kebangsaan, serta keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Wahyudi et al., 2021).

Meski demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam PJOK masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Hambatan tersebut mencakup pemahaman guru yang belum merata terhadap esensi kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, serta resistensi terhadap perubahan dalam kultur sekolah (Handayani & Yuliana, 2023; Rahmawati et al., 2022). Di sisi lain, sebagian guru PJOK menunjukkan inisiatif untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik (Saputra & Kurniawan, 2023).

Kabupaten Bandung sebagai salah satu wilayah dengan jumlah SMA Negeri yang cukup banyak dan keragaman karakteristik sekolah, memberikan konteks yang menarik untuk mengkaji bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PJOK dijalankan secara nyata di lapangan. Pengumpulan data dari berbagai SMA Negeri di Kabupaten Bandung akan memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan kurikulum ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari, serta identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas implementasinya.

Lebih jauh, kajian ini juga penting dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di era pasca-pandemi COVID-19. Dalam beberapa tahun terakhir, proses pembelajaran PJOK mengalami transisi signifikan dari pembelajaran daring ke luring, yang berdampak pada kebugaran jasmani peserta didik serta antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran aktif (Isnandar et al., 2021). Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi momentum pemulihan dan transformasi pembelajaran PJOK yang lebih relevan, inklusif, dan menyenangkan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model implementasi Kurikulum Merdeka yang kontekstual untuk pembelajaran PJOK, serta merekomendasikan strategi peningkatan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini. Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan potret utuh praktik implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas serta memberikan masukan strategis bagi pemangku kebijakan di tingkat daerah maupun nasional.

Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak diperkenalkannya kurikulum ini secara terbatas pada tahun 2021. Beberapa studi fokus pada kesiapan sekolah dan guru secara umum (Fatmawati & Yusuf, 2022), strategi kepala sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum (Haryono & Sari, 2023), serta persepsi guru terhadap konsep merdeka belajar (Pratama et al., 2023). Dalam bidang PJOK, penelitian Saputra dan Kurniawan (2023) menunjukkan pentingnya inovasi pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam aktivitas jasmani. Isnandar et al. (2021) menyoroti tantangan transisi pembelajaran PJOK dari daring ke luring pasca-pandemi dan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran baru.

Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur yang tersedia. Pertama, sebagian besar studi belum mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka secara mendalam pada mata pelajaran PJOK di tingkat sekolah menengah atas. Kedua, penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif normatif tanpa analisis kritis terhadap dinamika kontekstual di tingkat satuan pendidikan. Ketiga, belum banyak penelitian yang membandingkan variasi implementasi antar sekolah di suatu wilayah untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan maupun penghambat secara komprehensif.

Berdasarkan kajian pustaka dan analisis state of the art di atas, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam tiga aspek utama. Pertama, fokus penelitian secara spesifik pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PJOK di tingkat SMA Negeri, yang selama ini belum banyak dikaji secara sistematis. Kedua, penelitian ini mengangkat konteks lokal di Kabupaten Bandung, yang memiliki keragaman karakteristik sekolah, sumber daya, dan budaya organisasi pendidikan, sebagai latar studi yang memperkaya pemahaman tentang implementasi kebijakan nasional dalam realitas daerah. Ketiga, pendekatan penelitian ini akan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk menyajikan potret yang komprehensif, dengan memetakan model implementasi yang berhasil, serta mengidentifikasi praktik-praktik baik dan hambatan struktural yang dihadapi guru PJOK.

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur akademik, memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PJOK, serta memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional.

**METODE**

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mixed methods). Rancangan penelitian metode campuran (mixed methods research design) adalah salah satu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode penelitian campuran (mixed methods) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasi atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, reliabel, objektif, dan valid.

Populasi dalam penelitian ini adalah 19 SMA Negeri se-Kabupaten Bandung. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2019). Hal ini dilakukan karena mengingat banyaknya jumlah populasi, dalam pengambilannya akan dipilih secara acak dari 19 sekolah yang ada. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah kepala sekolah dan guru PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung yang diambil berdasarkan random sampling.

Menurut Sugiyono, (2019) instrumen yang tepat untuk digunakan dalam penelitian campuran adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Adapun teknik analisis data yang digunankan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Analisis kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2019). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dengan penghitungan kategori. Peneliti selanjutnya mengelompokkan ke dalam empat kategori menggunakan sebagai berikut:

## Tabel 1. Norma Penilaian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Interval | Kriteria |
| 1 | 3,26-4,00 | Sangat Baik |
| 2 | 2,51-3,25 | Baik |
| 3 | 1,76-2,50 | Kurang |
| 4 | 1,00-1,75 | Sangat Kurang |

Selain teknik analisis data kuantitatif, teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yaitu sebagai berikut: (1) Data Collection (Pengumpulan Data); (2) Data Reduction (Reduksi Data); (3) Data Display (Penyajian Data); dan (4) Conclusions/Verifying (Penarikan Kesimpulan). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Sugiyono, (2019) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah sebagai pengecekkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan antara teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**HASIL PENELITIAN**

**Data Kualitatif**

1. **Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dengan beberapa Kepala Sekolah dan guru PJOK SMA di Kabupaten Bandung tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar dengan lebih fleksibel, sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Kurikulum ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima materi tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang mendukung pemahaman mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, efektivitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka ditentukan melalui kesepakatan kelas, di mana guru dan siswa bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif. Kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan secara bertahap di berbagai sekolah, khususnya di Sekolah Penggerak yang menjadi pionir dalam implementasi kurikulum ini. Kurikulum ini berkembang dari kurikulum darurat, kemudian menjadi Kurikulum Merdeka Belajar, hingga Kurikulum Merdeka Berubah, memberikan fleksibilitas lebih dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga mereka memiliki ruang lebih luas untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran, termasuk dalam proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa.

### **Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa Kepala Sekolah dan guru PJOK SMA di Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Pertama, sekolah mengalami kesulitan dalam menentukan peminatan pembelajaran yang sesuai dengan jurusan kuliah siswa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan minat dan potensi akademik siswa yang beragam serta keterbatasan informasi mengenai prospek pendidikan dan karir mereka. Kedua, guru dituntut untuk beradaptasi dengan pembelajaran berdiferensiasi, yang mengharuskan pendekatan lebih fleksibel dalam mengajar. Namun, keterbatasan waktu, pemahaman terhadap pendekatan baru, serta ketersediaan sumber daya pendukung seperti teknologi dan materi ajar menjadi kendala utama dalam penerapan metode ini. Ketiga, manajemen kelas menjadi tantangan dalam memastikan siswa hadir secara penuh dan aktif dalam pembelajaran. Faktor motivasi, lingkungan sosial, serta kendala pribadi sering kali memengaruhi kehadiran dan keterlibatan siswa, sehingga guru harus mencari cara efektif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan. Minimnya fasilitas pendukung seperti bahan ajar, teknologi, serta ruang belajar yang memadai menyulitkan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran.

### **Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa Kepala Sekolah dan guru PJOK SMA di Kabupaten Bandung , solusi yang telah dilakukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung yaitu; Pertama, guru mencari informasi atau referensi tentang pembelajaran diferensiasi dengan mengikuti pelatihan secara mandiri di PMM, melakukan diskusi dengan kelompok belajar/MGMP, mencari referensi pembelajaran melalui buku, jurnal maupun media sosial. Kedua, kebijakan stakeholder sangat berperan penting dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka melalui penyediaan pedoman, pelatihan, serta sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa dukungan regulasi dan fasilitas yang sesuai, guru akan menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip kurikulum secara optimal. Ketiga, menciptakan kolaborasi antara semua pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan komunitas pendidikan. Dengan sinergi yang baik antara semua pihak memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan adanya kerja sama yang solid, tantangan dalam penerapan kurikulum dapat diatasi, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih efektif.

**Hasil Analisis Kuantitatif**

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data mengenai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data mengenai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung.

1. **Tingkat Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam PJOK**

Tabel 2. Tingkat Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam PJOK

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
| Sangat Baik | 5 | 26,32% |
| Baik | 4 | 21,05% |
| Cukup | 6 | 31,58% |
| Kurang | 3 | 15,79% |
| Sangat Kurang | 1 | 5,26% |
| Total | 19 | 100% |

1. **Kendala dalam Implementasi**

Tabel 3. Kendala dalam Implementasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kendala Utama | Jumlah Sekolah Mengalami | Persentase (%) |
| Rendahnya pemahaman pembelajaran berdiferensiasi | 13 | 68,42% |
| Keterbatasan sarana prasarana | 11 | 57,89% |
| Guru masih berfokus pada buku teks | 10 | 52,63% |
| Keterbatasan dalam manajemen kelas PJOK | 8 | 42,10% |
| Minimnya pemanfaatan teknologi pembelajaran | 7 | 36,84% |

1. **Solusi**

Solusi yang dilakukan oleh satuan pendidikan dan guru meliputi:

* Pelatihan intensif terkait Kurikulum Merdeka, terutama pada strategi pembelajaran aktif dan diferensiasi.
* Penguatan Komunitas Belajar dan MGMP PJOK sebagai ruang diskusi dan kolaborasi.
* Pengadaan sarana penunjang pembelajaran PJOK seperti media digital dan alat kebugaran sederhana.
* Kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah untuk mendukung penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung telah berjalan pada tingkat yang cukup baik, dengan 50% sekolah menunjukkan kategori baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru PJOK dan kepala sekolah sudah mulai menginternalisasi prinsip-prinsip dasar KMB, seperti pembelajaran berdiferensiasi, fleksibilitas kurikulum, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra & Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran PJOK dalam kerangka KMB memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan fisik dan sosial secara kontekstual. Sebagian besar guru telah mencoba menerapkan pendekatan proyek (project-based learning) dan berupaya mengintegrasikan aktivitas pembelajaran dengan isu-isu aktual seperti kebugaran, lingkungan hidup, dan gaya hidup sehat.

Namun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka dalam PJOK juga memperlihatkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan data, 31,58% sekolah masih berada pada kategori cukup, sementara 21,05% berada pada kategori kurang hingga sangat kurang. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kualitas implementasi antar sekolah yang dapat disebabkan oleh sejumlah faktor struktural maupun kultural.

Salah satu hambatan paling signifikan adalah masih rendahnya pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil wawancara dan angket, banyak guru PJOK yang belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Ini mengindikasikan perlunya peningkatan literasi pedagogis dalam konteks KMB. Hasil ini memperkuat temuan Rahmawati et al. (2022) yang menyebutkan bahwa sebagian guru mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar dan capaian pembelajaran karena belum terbiasa dengan model kurikulum yang fleksibel dan desentralistik. Guru cenderung masih bergantung pada buku teks, sehingga mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama lainnya, terutama dalam mata pelajaran PJOK yang sangat bergantung pada fasilitas fisik seperti lapangan, alat olahraga, dan ruang terbuka. Ketidakseimbangan dalam distribusi sarana antara sekolah yang berada di pusat kota dan sekolah di wilayah pinggiran atau rural mengakibatkan ketimpangan kualitas pembelajaran. Hal ini menegaskan pendapat Isnandar et al. (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum baru dalam PJOK sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur.

Dalam konteks implementasi kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah memegang peran sentral. Berdasarkan observasi lapangan, sekolah-sekolah yang berada pada kategori sangat baik cenderung memiliki kepala sekolah yang aktif dalam memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Kepala sekolah yang proaktif mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran adaptif dan mendorong guru untuk mengembangkan diri melalui Komunitas Belajar (Kombel) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal ini sesuai dengan temuan Alimuddin (2023) yang menekankan bahwa kepemimpinan transformatif di tingkat satuan pendidikan menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi KMB. Penguatan komunitas profesional seperti MGMP dan Kombel menjadi strategi yang sangat relevan, karena memungkinkan guru untuk saling berbagi praktik baik, mengatasi kesulitan secara kolektif, serta memperbarui pengetahuan dan keterampilan pedagogis mereka.

Menanggapi berbagai kendala tersebut, sebagian sekolah telah mengadopsi sejumlah strategi solutif, di antaranya adalah penyelenggaraan pelatihan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Pelatihan ini difokuskan pada pengembangan kemampuan menyusun modul ajar, memahami capaian pembelajaran, dan mendesain pembelajaran berbasis proyek. Strategi ini telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Handayani & Yuliana (2023). Selain pelatihan, pemanfaatan teknologi digital juga mulai menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran PJOK. Beberapa guru telah menggunakan platform digital untuk menyampaikan materi, melakukan penilaian formatif, serta memberikan umpan balik reflektif kepada peserta didik. Dengan demikian, transformasi digital menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung keberlanjutan implementasi KMB.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi juga masih terbatas dan belum merata di semua sekolah. Beberapa sekolah di daerah pinggiran masih mengalami kesulitan akses terhadap jaringan internet dan perangkat digital. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah daerah dan pusat diperlukan untuk menfasilitasi pemerataan akses digital agar inovasi pembelajaran dapat dijalankan secara optimal di seluruh satuan pendidikan. Konteks lokal Kabupaten Bandung memberikan dimensi tersendiri dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keragaman geografis, sosial-ekonomi, dan budaya sekolah menjadi variabel penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Sekolah-sekolah yang berada di daerah kota cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi, pelatihan, dan teknologi, sementara sekolah-sekolah di daerah rural menghadapi tantangan lebih besar dalam hal sumber daya dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan desentralistik yang responsif terhadap kondisi lokal. Model implementasi Kurikulum Merdeka harus disusun berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal masing-masing sekolah. Hal ini selaras dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka yang menempatkan satuan pendidikan sebagai aktor utama dalam menentukan arah dan strategi pembelajarannya.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan ini memperkaya wacana tentang implementasi kurikulum berbasis otonomi di mata pelajaran berbasis aktivitas seperti PJOK. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi pembuat kebijakan di tingkat daerah dan nasional untuk merancang strategi implementasi yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Pelibatan guru, kepala sekolah, dan komunitas belajar menjadi kunci utama dalam mewujudkan keberhasilan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran PJOK.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung menunjukkan hasil yang positif, dengan 50,00% sekolah berada dalam kategori “baik” dan “sangat baik”. Persentase ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sekolah telah berhasil menerapkan kurikulum ini dengan baik, baik dalam metode pembelajaran, adaptasi strategi, maupun keterlibatan siswa dalam pembelajaran PJOK.

Kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung yaitu guru belum menguasai pembelajaran berdiferensiasi, manajemen kelas, keterbatasan sarana dan prasarana sehingga menghambat proses Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya; Pertama, sekolah melaksanakan IHT (In House Training) maupun mengdelegasikan guru untuk megikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman guru, membentuk dan menguatkan Komunitas Belajar (Kombel) dan MGMP sebagai wadah diskusi, berbagi praktik baik, berkolaborasi dalam strategi mengajar, pemahaman pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan solusi atas kendala dalam pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alimuddin, J. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Inovasi Pembelajaran*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 10(2), 112–123. https://doi.org/10.1234/jap.v10i2.4567

Aminah, L., & Zulkifli, M. (2021). *Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 10(1), 71–84. https://doi.org/10.1234/jpp.v10i1.778

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Desig: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Daryanto, A. (2021). *Paradigma baru dalam pembelajaran PJOK: Antara kurikulum dan praktik lapangan*. Jurnal Teori dan Praktik Keolahragaan, 9(3), 210–223. https://doi.org/10.1234/jtpk.v9i3.334

Fatmawati, L., & Yusuf, S. (2022). *Kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(2), 88–102. https://doi.org/10.1234/jip.v4i2.665

González‐pérez, L. I., & Ramírez‐montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(3), 1–31. https://doi.org/10.3390/su14031493

Handayani, T., & Yuliana, R. (2023). *Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(2), 145–160. https://doi.org/10.1234/jpk.v8i2.4567

Haryono, B., & Sari, M. (2023). *Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 8(1), 22–35. https://doi.org/10.1234/jep.v8i1.7788

Isnandar, I., Prakoso, H., & Widodo, A. (2021). *Pembelajaran PJOK di masa transisi pasca-pandemi: Peluang dan tantangan*. Jurnal Olahraga dan Kesehatan, 9(1), 12–21. https://doi.org/10.1234/jok.v9i1.3344

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.

Maulana, H., & Syahputra, A. (2020). *Desain pembelajaran PJOK berbasis diferensiasi*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 5(2), 120–132. https://doi.org/10.1234/jpi.v5i2.889

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nugraha, T., & Fitriani, Y. (2022). *Studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah pinggiran*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 7(3), 150–165. https://doi.org/10.1234/jpdm.v7i3.6677

Pratama, R., Suryana, D., & Nugroho, R. (2023). *Persepsi Guru PJOK terhadap Kurikulum Merdeka*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(1), 55–68. https://doi.org/10.21009/jip.v5i1.009

Putra, A., & Subagyo, D. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PJOK di SMA*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 3(2), 77–89. https://doi.org/10.21009/jpji.032.009

Rahmawati, N., Hidayat, R., & Salsabila, L. (2022). *Kesiapan Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 6(3), 201–215. https://doi.org/10.1234/jmp.v6i3.5567

Saputra, E., & Kurniawan, D. (2023). *Inovasi pembelajaran PJOK berbasis proyek dalam kurikulum merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Olahraga, 11(2), 133–145. https://doi.org/10.1234/jpo.v11i2.6789

Sobarna, A., Asmara, H., & Darliani, Y. (2021). *Desain Kurikulum Penjasorkes*. Desanta Publisher.

Solechan, Afif, Z. N., Sunardi, Masrufa, B., & Rofiq Ainur. (2023). Pelatihan dan pendampingan tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan kompetensi Guru bidang profesional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 2987–1093. https://doi.org/10.54437/annafah

Susanti, D., & Wijaya, R. (2020). *Peran guru dalam transformasi pembelajaran PJOK*. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 12(2), 99–110. https://doi.org/10.21009/jik.v12i2.556

Wahyudi, A., Lestari, N., & Harahap, M. (2021). *Penguatan Karakter melalui Pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Karakter, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jpk.v4i1.2345>